

Ketuhanan Yang Maha Esa

Sapardi, S.Ag., M. Hum.



PENDAHULUAN

Puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Triratana sehingga dapat tersusunnya modul Ketuhanan Yang Maha Esa dalam perspektif agama Buddha. Penyusunan modul ini dilatarbelakangi oleh semangat pelaksanaan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik termasuk juga para mahasiswa untuk mendapatkan pelajaran/mata kuliah sesuai dengan agama yang dianutnya. Filosofi yang sangat mendasar adalah bahwa manusia Indonesia sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat mempunyai peran serta untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, diharapkan seorang manusia dapat memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara minimal terhadap perbaikan diri pribadinya.

Manusia berada di tengah-tengah dua hal yang dihadapi, yaitu yang berada dalam diri pribadinya dan yang berada di luar diri pribadinya. Manakala manusia hanya memikirkan salah satu dari kedua hal tersebut maka akan terjadi kejomplangan dan ketidakseimbangan dalam kehidupannya. Manusia unik dibicarakan dari waktu ke waktu dalam berbagai kesempatan. Persepsi tentang manusia sangat menarik dan menjadi perhatian terus menerus.

Umat Buddha Indonesia memiliki keyakinan (*Saddha*) dan Taqwa (*Bhakti*) terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, berusaha untuk menghayati benar-benar makna Ketuhanan Yang Maha Esa dimaksud. Umat Buddha Indonesia menyadari bahwa keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah pribadi yang paling dalam bagi seseorang, yang merupakan hal yang paling asasi di antara hak-hak asasi manusia, yang tidak dapat ditiadakan atau dicampuri oleh siapa pun. Karena setiap agama meyakini pengertian kebenaran yang tertulis dalam kitab suci masing-

masing. Dengan demikian maka pengertian Ketuhanan Yang Maha Esa adalah berbeda-beda sesuai pengertian yang ada dalam kitab suci yang diyakini penganutnya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya dalam negara kesatuan Republik Indonesia ini terdapat bermacam-macam agama dan kepercayaan.

Dengan menyadari hal tersebut sudah seharusnya masing-masing memupuk sikap saling menghormati kemerdekaan setiap orang untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dengan memiliki sikap demikian maka keharmonisan, dan kerukunan hidup beragama di tanah air dapat terpelihara dengan baik.

Sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama yang berbeda-beda itu merupakan sikap umat Buddha di seluruh dunia sejak jaman dahulu. Hal ini terbukti dengan adanya prasasti Batu Kelingga No. XXII dari Raja Asoka (abad III Sebelum Masehi) yang berbunyi sebagai berikut.

"... Janganlah kita menghormati agama (mazhab) sendiri dan mencela agama (mazhab) orang lain tanpa sesuatu dasar yang kuat ... Sebaliknya, agama (mazhab) orang lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama (mazhab) kita sendiri untuk berkembang, disamping menguntungkan pula agama (mazhab) orang lain. Dengan berbuat sebaliknya maka kita telah merugikan agama (mazhab) kita sendiri, merugikan agama (mazhab) orang lain. Oleh karena barang siapa menghormati agama (mazhab)-nya sendiri dan mencela agama (mazhab) orang lain semata-mata karena terdorong oleh rasa bakti kepada agama (mazhab)-nya sendiri, dengan berpikir: "Bagaimana aku dapat memuliakan agama (mazhab)-ku sendiri". Dengan berbuat demikian maka ia malah amat merugikan agama (mazhab)-nya sendiri. Oleh karena itu, kerukunanlah yang dianjurkan, dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengarkan ajaran yang dianutnya dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut oleh orang lain.

Membicarakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa menurut ajaran Buddha adalah sangat unik dan berbeda dengan konsep agama yang lain. Keterkaitannya dengan kehidupan makhluk-makhluk, maka ketika membicarakan konsep ini tidak dapat berdiri sendiri secara parsial. Membicarakan Ketuhanan Yang Maha Esa juga adalah membicarakan hukum (*Niyama*). Membicarakan manusia tidak akan terlepas dengan membicarakan hukum-hukum yang berlaku bagi manusia, alam semesta,

kelahiran dan kematian, perbuatan, moralitas dan lain-lain. Semua aktivitas dari makhluk hidup yang di dalamnya terdapat apa yang disebut dengan manusia, terjadi karena adanya sebab akibat. Keberadaan realitas yang dihadapi oleh makhluk terutama yang disebut manusia merupakan hasil dari suatu akibat dari suatu sebab dari kehidupan-kehidupan sebelumnya.

Manusia merupakan bagian dari makhluk hidup yang berada di bumi dan alam semesta. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengembangkan diri pribadinya ke arah yang lebih mulia. Manusia dapat mengubah segala potensi ke arah yang baik maupun yang jahat. Manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya termasuk juga makhluk yang terlahir di alam surga. Terlahir sebagai manusialah yang memiliki kesempatan emas untuk dapat belajar dhamma dengan tekun dan mencapai kesempurnaan sejati.

Dengan mempelajari modul Ketuhanan Yang Maha Esa ini, Anda akan memiliki pengetahuan, pengertian dan pemahaman tentang hakikat dari konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, Niyama/Hukum dan lain-lain. Modul ini menguraikan tentang: Keimanan dan Ketaqwaan dan Hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa. Lebih rinci uraian materi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai berikut.

Keimanan dan Ketaqwaan:

Uraian materi meliputi cakupan tentang:

1. keyakinan (*Saddha/Sraddha*);
2. ketakwaan;
3. konsep keselamatan.

Ketuhanan Yang Maha Esa

Uraian materi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa mencakup tentang:

1. filsafat Ketuhanan;
2. Ketuhanan Yang Maha Esa.

Setelah Anda membaca dan mencermati modul ini dengan seksama, diharapkan Anda akan mampu menjelaskan dan memahami secara khusus berbagai hal di bawah ini dalam pandangan Buddhis, yang meliputi:

1. keyakinan dalam pandangan Buddhis;
2. ketaqwaan dalam Buddhisme;
3. keselamatan dan Buddha Dhamma;
4. filsafat Ketuhanan;

5. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha.

Setelah Anda mengetahui dan memahami pengertian dan pandangan tentang konsep Ketuhanan Yang Maha Esa menurut agama Buddha, selanjutnya Anda diharapkan mampu membedakan pengertian-pengertian dimaksud dengan pandangan agama yang lain. Dengan demikian berdasarkan pengertian yang benar maka Anda akan memiliki keyakinan benar serta dapat dan mampu mengembangkan serta melaksanakan dharma dengan baik. Dengan mempelajari modul ini, Anda diharapkan menjadi ilmuwan dan mampu bertanggung jawab sesuai dengan bidang tugas Anda dan kehidupannya diimbangi dan dibarengi dengan pemahaman Buddha Dhamma. Pada akhirnya Anda diharapkan dapat mengamalkan dharma dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sehingga dapat berhasil guna dan membawa kemajuan dan kebahagiaan baik lahir maupun batin.

Kegiatan Belajar 1

Keimanan dan Ketaqwaan

A. KEYAKINAN (SADDHA/SRADHA)

Moralitas agama pada umumnya menyangkut suatu keimanan yang kuat kepada para pendiri agama, nilai-nilai sakralitas yang diajarkan sehingga menjadi patokan dan acuan dalam kehidupan yang diyakini untuk mencapai kebahagiaan yang didambakan. Menurut tata bahasa yang dipergunakan dalam agama Buddha maka kata keimanan tidak kita jumpai dalam kitab-kitab suci sehingga persepsinya berbeda. Ungkapan yang menyatakan hampir sama dengan keimanan pada umumnya, adalah saddha/sraddha yang berarti keyakinan.

Nilai-nilai luhur keagamaan yang selama ini diyakini dan diamalkan oleh para pemeluk agama dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari tentu memiliki dasar-dasar yang kuat. Nilai-nilai tersebut tentu berkaitan dan mengandung dasar bersamaan dengan nilai yang berada dalam batin manusia seperti rasa cinta, rasa takut, rasa khawatir, percaya kepada sesuatu yang bersifat gaib. Mengatasi rasa takut pada diri manusia juga tidak lepas dari perhatian Sang Buddha, sebagaimana disabdakan: “Jika engkau berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, perasaan takut, khawatir, cemas, tidak akan muncul. (*S.I., 220*)

Kekuatan keyakinan adalah nilai luhur yang tidak mudah untuk dimiliki seseorang. Keyakinan atau kepercayaan adalah kekayaan yang terbaik dimiliki seseorang (*S. I, 41*). Kekayaan dalam arti memiliki kekuatan keyakinan tidak dapat dibandingkan dengan nilai jumlah harta materi. Kekuatan keyakinan memiliki nilai-nilai di atas nilai harta materi, hal ini menyangkut juga tentang kesuksesan seseorang dalam berbagai kondisi kehidupan, hingga pencapaian dan terlahir di alam-alam kebahagiaan (surga) maupun tercapainya kebahagiaan mutlak (*Nibbana*).

Sang Buddha menyatakan bahwa agama yang bebas dari otoritas sesuatu yang dianggap adikodrati dan menolak segala bentuk ketergantungan dari kekuatan di luar dirinya sendiri. Sehingga keyakinan seharusnya berkembang bukan karena rasa takut, rasa cemas, rasa khawatir, akan tetapi keyakinan berkembang atas pengertian yang benar. Dengan memiliki keyakinan benar

maka seseorang tidak akan memiliki rasa ketergantungan, tetapi lebih jauh dari itu bahwa dengan memiliki keyakinan yang benar maka seseorang akan mampu mengembangkan dan membangkitkan dirinya ke arah yang lebih luhur dan lebih bermakna dalam pencapaian kebahagiaan.

Umat Buddha menyatakan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tiratana, Hukum-hukum Kesunyataan (Hukum Kamma, hukum Tilakkhana, Hukum Cattari Ariya Saccani dan Hukum Paticcasamuppada), Karma dan Punarbhava, Kitab Suci Tipitaka dan Nibbana. *Saddha* atau keyakinan dalam agama Buddha memiliki pengertian khusus. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidaklah berdiri sendiri melainkan menjadi kesatuan dengan kepercayaan dan keyakinan kepada pokok-pokok ajaran Buddha Dharma seperti tersebut di atas.

Ajaran Sang Buddha tidak dimulai dengan adanya keyakinan yang membabi buta dan tanpa memiliki dasar yang kuat (*amulika saddha*). Sesuai dengan ajaran tentang *Ehipassiko* yang mengandung arti untuk datang, melihat atau memeriksa dan membuktikan kebenarannya sendiri, umat Buddha dituntut untuk dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan langkah untuk maju. Seorang yang kuat dalam keyakinan (*Saddha*) akan tetapi lemah dalam kebijaksanaan pasti akan memiliki keyakinan yang fanatik dan tanpa dasar dan seorang yang kuat dalam kebijaksanaan dan lemah dalam keyakinan akan mengetahui bahwa jika ia bersalah sulit untuk menyembuhkan.

Menurut Asanga, *Saddha* mengandung tiga unsur, yaitu: 1) keyakinan yang kuat akan sesuatu hal; 2) kegembiraan yang mendalam akan sifat-sifat baik; 3) harapan untuk memperoleh sesuatu di kemudian hari. Dalam ajaran yang bersifat Ehipassiko yang selalu kita temukan adalah untuk datang melihat, membuktikan sehingga akan berkembangnya keyakinan yang benar dan memperoleh kepastian. Ajaran ini bukan untuk mempercayai apa yang belum pasti dan jelas.

Saddha atau keyakinan adalah iman atau kepercayaan yang berdasarkan kebijaksanaan itu perlu diwujudkan dalam kehidupan lahir untuk memperoleh keberuntungan dan keberkahan. Semua umat Buddha Upasaka/Upasika/Pandita/Samanera/Samaneri, bhikkhu maupun bhikkhuni menyatakan keyakinan kepada Tri-Ratna atau tiga mustika yaitu Buddha, Dhamma, dan Sangha. Pernyataan keyakinan tersebut dengan kata-kata dalam suatu rumusan yang sederhana, namun menyentuh hati, yang dikenal dengan *Tisarana* (tiga perlindungan):

Buddham saranam gaccami (Aku berlindung kepada Buddha)
Dhamma saranam gaccami (Aku berlindung kepada Dhamma)
Sangham saranam gaccami (Aku berlindung kepada Sangha)

Pernyataan berlindung kepada Triratna ini disabdakan oleh Sang Buddha di Taman Rusa Isipatana dekat Benares, kepada enam puluh (60) siswa beliau yang telah mencapai kesucian tertinggi atau kesempurnaan (*Arahat*), ketika mereka akan berangkat ke seluruh penjuru untuk menyebarkan Dhamma demi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Sang Buddha bersabda: “Para Bhikkhu, Ia (yang akan ditahbiskan menjadi samanera dan bhikkhu) hendaklah setelah mencukur rambut dan mengenakan jubah kuning ... bersujud di kaki para bhikkhu, lalu duduk bertumpu lutut dan merangkapkan kedua belah tangan di depan dada, dan berkata: “Aku berlindung kepada Buddha, Aku berlindung kepada Dhamma, Aku berlindung kepada Sangha”. (*Vinaya Pitaka I. 22*).

Menyatakan keyakinan kepada Triratna dibangun atas dasar keyakinan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Dalam *paritta Buddhannussati* dinyatakan bahwa “Demikianlah Sang Bhagava, Yang Maha Suci (*Araham*), yang telah mencapai penerangan sempurna dengan kekuatan sendiri (*Sammāsambuddho*), sempurna pengetahuan dan tingkah lakunya (*Vijjācaranasampanno*), sempurna menempuh jalan (*Sugato*), pengenal semua alam kehidupan (*Lokavīdu*), pembimbing manusia yang tiada taranya (*Anuttaro Purisadhammasarathi*), guru para dewa dan manusia (*Satthadeva manusangā*), yang telah bangun (*Buddho*), junjungan yang dimuliakan (*Bhagava*).

Selanjutnya dalam *Dhammanussati* dinyatakan bahwa: “Dhamma telah sempurna dinyatakan Sang Bhagava (*Svakkhato Bhagavata Dhammo*), berada sangat dekat (*Sanditthiko*), tak lapuk oleh waktu (*Akaliko*), mengundang untuk dibuktikan (*Ehipassiko*), menuntun ke dalam batin (*Opanayiko*), dapat diselami oleh para bijaksana dalam batin masing-masing (*Paccattam veditabbo vinnuhi*)’”.

Keyakinan kepada Dhamma berkaitan dengan aspek yang bersifat duniawi dan non duniawi atau di atas duniawi. Dalam pengertian ontologi dan Ketuhanan maka dhamma dapat diartikan sebagai kebenaran mutlak, kebenaran tertinggi (*asankhata dhamma*), juga dhamma sebagai hukum (*Dhamma Niyama*) yang mengatur alam semesta beserta segala isinya, tidak

diciptakan dan kekal keberadaannya. Dhamma juga dapat diartikan sebagai fenomena (yang nampak) dan peristiwa-peristiwa multipel, yang tunduk kepada hukum dhamma. Aspek transenden dari Dhamma membangun Bodhisatva saat pencapaian penerangan sempurna.

Dalam Sanghanussati, pernyataan keyakinan kepada Sangha, diungkapkan untuk perenungan terhadap sifat Ariya sangha, sebagai berikut: Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak baik (*Supatipanno Bhagavato Savakasangho*); Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak lurus (*Ujupatipanno Bhagavato Savakasangho*); Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak benar (*Nayapatipanno Bhagavato Savakasangho*); Sangha siswa Sang Bhagava telah bertindak patut (*Samicipatipanno Bhagavato Savakasangho*); Mereka empat pasang makhluk terdiri dari delapan jenis makhluk suci (*Yadidam cattari purisayugani atthapurisa puggala*) itulah siswa Sang Bhagava (*Esa Bhagavato savakasango*); Patut menerima pemberian, tempat bernaung, persembahan serta penghormatan (*Ahuneyyo pahuneyyo dakkhineyyo anjalikaraniyo*); Lapangan untuk menanam jasa yang tiada taranya di alam semesta (*Anuttaram punnakethetam lokassa'ti*).

Rumusan pernyataan keyakinan berlindung kepada Triratna tersebut oleh Sang Buddha bukan hanya bagi mereka yang akan ditahbiskan menjadi samanera atau bhikkhu, tetapi juga bagi umat awam, setiap orang yang memeluk agama Buddha. Baik seorang awam maupun seorang bhikkhu, yang menyatakan keyakinan dengan kata-kata rumusan Tisarana tersebut. Nampaklah betapa luhurnya kedudukan Buddha Dhamma dan Sangha. Bagi umat Buddha “berlindung pada Tisarana” merupakan ungkapan keyakinan yang menjadi dasar fundamental.

YA. Sariputta memberikan kesaksian bagaimana seseorang dapat memiliki keyakinan yang sempurna terhadap Tathagatha dan tidak meragukan ajaran-Nya. Keyakinan diuji dengan mengendalikan indera. Dengan keyakinan ini maka semangat, konsentrasi dan kebijaksanaan akan terus berkembang. “Sebelumnya aku hanya mendengar hal-hal ini, sekarang aku hidup dengan mengalaminya sendiri. Kini dengan pengetahuan yang dalam, aku menembusnya dan membuktikan secara jelas” (S.V, 226).

Pernyataan berlindung kepada Tisarana adalah ungkapan keyakinan (Saddha) bagi umat Buddha, dan memiliki tiga aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Aspek Kemauan

Seorang umat Buddha menyatakan diri berlindung kepada Tisarana dengan penuh kesadaran, bukan hanya sebagai kepercayaan teoritis, adat

kebiasaan atau tradisi belaka. Tisarana akan benar-benar menjadi kenyataan bagi seseorang, apalagi ia sungguh-sungguh berusaha mencapainya. Karena adanya kemauan inilah maka Saddha dalam agama Buddha merupakan suatu tindakan yang aktif dan sadar yang ditujukan untuk mencapai pembebasan, dan bukan suatu sikap yang pasif.

Kemauan melandasi fungsi kerja manusia untuk dapat merubah dirinya. Peranan kesadaran akan menjadi sangat penting ketika seseorang sudah bertekad untuk menyatakan berlindung. Dasar utama kemauan adalah niat atau kehendak atau cetana. Berdasarkan pengertian yang benar dan pikiran yang benar sebagai langkah awal sesuai dengan jalan mulia berunsur delapan maka pengembangan keyakinan akan dapat meningkat. Pada kondisi demikian maka aplikasi Dhamma dalam kehidupan sehari-hari akan dapat terealisasi dengan benar.

2. Aspek Pengertian

Dalam aspek pengertian ini mencakup pengertian akan perlunya perlindungan yang memberikan harapan dan menjadi tujuan bagi semua makhluk dalam samsara ini, dan pengertian akan adanya hakikat dari perlindungan itu sendiri. Adanya Tisarana sebagai perlindungan telah diungkapkan sendiri oleh Sang Buddha. Tetapi hakikat Tisarana sebagai perlindungan terakhir hanya dapat dibuktikan oleh setiap insan dengan mencapainya dalam batinnya sendiri. Dalam diri seseorang perlindungan itu akan timbul dan tumbuh bersama dengan proses untuk mencapainya. “Dengan daya upaya, kesungguhan hati dan pengendalian diri; hendaklah orang yang bijaksana membuat untuk dirinya pulau yang tidak akan tenggelam oleh air bah “. (*Dhammapada*, V: 25)

Sang Buddha sebagai perlindungan pertama, mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai benih ke-Buddhaan dalam dirinya, bahwa setiap orang dapat mencapai apa yang telah dicapai oleh Sang Buddha. “Seperti sayalah para penakluk yang telah melenyapkan kekotoran batin“ (*Ariyapariyasana-Sutta pitaka, Majjhima Nikaya*). Sebagai perlindungan, Buddha bukanlah pribadi Gautama, melainkan para Buddha sebagai manifestasi dari bodhi (kebuddhaan) yang mengatasi duniawi.

Pernyataan Dhamma sebagai perlindungan kedua, bukan berarti kata-kata yang terkandung dalam kitab suci atau konsepsi ajaran yang terdapat dalam batin manusia biasa yang masih berada dalam alam

keduniaan melainkan empat tingkat kesucian serta Nibbana yang dicapai pada jalan akhir.

Ariya Sangha, sebagai perlindungan ketiga adalah kumpulan para Bhikkhu yang telah mencapai kesucian dan bukan berarti kumpulan para Bikkhu yang para anggota-anggotanya belum bebas dari kekotoran batin (Bhikkhu sangha), melainkan pasamuhan para suci yang telah mencapai tingkat kesucian (*Ariya Sangha*), mereka ini menjadi teladan yang patut dicontoh. Namun landasan sesungguhnya dari perlindungan ini adalah kemampuan yang ada pada setiap orang untuk mencapai tingkat-tingkat kesucian.

Jelaslah bahwa *Triratna (Buddha, Dhamma dan Sangha)* dalam aspeknya sebagai perlindungan mempunyai sifat mengatasi keduniawian. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *Buddha, Dhamma dan Sangha* merupakan manifestasi dari pada Yang Mutlak, yang menjadi tujuan terakhir semua makhluk. Kepada *Buddha, Dhamma dan Sangha* sebagai esensi Tisarana adalah bentuk kesucian tertinggi yang dapat ditangkapi oleh pikiran manusia biasa, dan oleh karena itu diajarkan sebagai perlindungan tertinggi oleh Sang Buddha.

3. Aspek Perasaan

Berkembangnya aspek perasaan pada diri manusia berlandaskan aspek pengertian dan mengandung unsur-unsur keyakinan, pengabdian dan cinta kasih. Pengertian akan adanya perlindungan memberikan perlindungan yang kokoh dalam diri sendiri serta menghasilkan ketenangan dan kekuatan. Pengertian akan perlunya perlindungan mendorong pengabdian yang mendalam kepada-Nya, dan pengertian tentang hakikat perlindungan memenuhi unsur batin dengan cinta kasih, kasih sayang, simpati dan keseimbangan batin. (*Brahmavihara*). Berkembangnya aspek perasaan pada diri seseorang akan memberikan semangat, kehangatan dan kegembiraan kepada pelaksanaan dhamma sebagai manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga aspek dari pernyataan “berlindung” ini sesuai dengan aspek kemauan, aspek rasional dan aspek emosional dari batin manusia. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengembangan batin yang harmonis, ketiga aspek ini harus dipupuk bersama-sama. Berlindung kepada *Triratna* sebagai pengungkapan kata-kata belaka tanpa dihayati, berarti kemerosotan dari suatu

kebiasaan. Perbuatan demikian melenyapkan makna dan manfaat dari perlindungan. Pernyataan “berlindung” dalam agama Buddha berarti: Suatu tindakan yang sadar yang bertujuan untuk mencapai pembebasan, yang berlandaskan pengertian dan dorongan oleh keyakinan, pengertian, dan pengabdian.

Berlindung kepada Triratna seharusnya merupakan ungkapan dari suatu dorongan batin yang sungguh-sungguh, seperti seseorang yang apabila melihat suatu bahaya besar akan tergesa-gesa mencari perlindungan. Orang yang melihat rumahnya terbakar, tidak memperoleh keselamatan hanya dengan memuja keamanan dan kebebasan diluar tanpa bertindak untuk mencapainya. Tindakan pertama ke arah keselamatan dan kebebasan ialah dengan “berlindung” secara benar, yaitu suatu tindakan sadar daripada keyakinan, pengertian dan pengabdian.

Sang Buddha menyatakan bahwa dengan memiliki keyakinan, mereka yang melakukan ziarah atau melihat dan menghormati stupa Buddha, akan merasa tenang dan bahagia. Keyakinan yang kuat akan membawa kelahiran di alam Surga/Dewa di kemudian hari (*D.II, 140-142*). Keyakinan tersebut berdasarkan adanya pengertian dan pikiran yang benar. Dengan kekuatan pikiran yang baik diarahkan untuk mengontrol ucapan dan perbuatan sehingga dapat jalan untuk mencapai kebahagiaan terbuka. Sehubungan dengan kasus Matthakundali yang saat menjelang ajal kematiannya menaruh keyakinan kepada Buddha, dan kemudian setelah kematiannya terlahir kembali di alam surga Tavatimsa. (*DhpA. 2*).

Umat Buddha menyatakan keyakinan kepada Buddha berarti memiliki keyakinan kepada pencapaian penerangan sempurna dari *Tathagata* (*Tathagatabodhi-saddha*). Dengan demikian keyakinan kepada Tathagata terkait erat dengan keyakinan kepada hukum-hukum yang telah ditemukan kembali dan dibabarkan oleh Tathagata kepada siswa-siswanya seperti keyakinan kepada hukum Kamma, keyakinan kepada hukum kelahiran kembali, dan sebagainya.

B. KETAQWAAN

Dalam kehidupan sosial kita perlu menerjemahkan definisi Ketuhanan yang Maha Esa yang dapat diterima secara umum dan mudah, antara lain dengan istilah Tuhan adalah Yang Mutlak, Yang Maha Esa, Maha Suci, dan akhir tujuan semua makhluk. Yang Mutlak (Tuhan) dalam agama Buddha

tidaklah dipandang sebagai sesuatu pribadi (*puggala adhitthana*). Yang padaNya umat Buddha memanjatkan doa dalam puja bakti atau kebaktian adalah salah satu perwujudan keyakinan (*saddha*) terhadap Tuhan yang Maha Esa, Buddha, Dhamma, dan Sangha. Kebaktian dapat dilaksanakan di Vihara, Cetiya, Candi, dan tempat-tempat tertentu yang pantas untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut.

Biasanya pada masa Sang Buddha, puja bakti dilakukan pada hari *Uposatha*. Hari *Uposatha* selalu jatuh pada bulan purnama dan bulan mati yaitu tanggal 1 dan 15 menurut kalender lunar. Hari puja bakti ini tetap dilaksanakan oleh umat Buddha. Namun, pada masa Beliau masih hidup, Sang Buddha membabarkan Dharma hampir setiap hari sehingga pada saat ini selain puja bakti dilakukan pada hari *Uposatha* juga dilakukan pada hari-hari lain yang ditentukan oleh pengurus vihara yang bersangkutan.

Bagi umat Buddha, hari apapun juga umat Buddha boleh melaksanakan kebaktian. Pelaksanaan kebaktian setiap daerah dilakukan bukan pada hari yang sama, namun disesuaikan dengan kondisi umat Buddha setempat dalam melakukan kebaktian. Dalam melaksanakan kebaktian umat Buddha membacakan *paritta*, *mantra* (arti bahasa sederhana adalah doa-doa suci) ini menjadi kebiasaan ritual Buddhis. Adapun semua *paritta* atau *mantra* yang dilafalkan adalah berasal dari *sutta* atau *mantra* yang diajarkan Sang Buddha. Adapun *paritta* atau *mantra* yang dilafalkan merupakan bagian tertentu.

Bentuk-bentuk kegiatan upacara dalam agama Buddha yang ada saat ini merupakan pengembangan dari upacara yang dilakukan pada jaman Sang Buddha. Pada jaman Sang Buddha ada kebiasaan upacara penahbisan Bhikkhu dan Samanera. Pada masa itu ada kebiasaan yang disebut *vatta* (merawat sang Buddha, membersihkan ruangan, mengisi air, dan lain-lain) oleh para Bhikkhu, sesudah itu mendengarkan kotbah dari Sang Buddha. Setelah mendengarkan kotbah, para Bhikkhu mengingatnya atau menghafal agar kemana pun mereka pergi, ingat menghafal dan melaksanakan ajaran Sang Buddha. Dari inilah tradisi membaca *paritta* atau *mantra* dilaksanakan sampai sekarang.

Sesudah Sang Buddha Parinibbana, umat berkumpul membaca *paritta* atau *mantra* untuk mengingat kembali ajaran Sang Buddha yang begitu luhur yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh Bhikkhu atau umat Buddha yang hidup berumah tangga dengan selalu merenungkan keagungan Sang Tri Ratna yaitu Buddha, Dhamma, dan Sangha. Dalam *Mangala Sutta*, menghormat mereka yang patut dihormati, merupakan

berkah utama (*puja ca pujaniyanam, etam manggalamutamam*) maka dengan demikian memuja dengan cara melaksanakan kebaktian merupakan perbuatan yang baik dan patut dilestarikan.

Terdapat banyak manfaat lain bagi umat Buddha dengan membacakan *paritta*, yaitu selain mengingat kembali ajaran Sang Buddha, juga dapat untuk melakukan jasa perbuatan baik atas nama makhluk lain dan pengiriman jasa kepada makhluk yang terlahir sebagai setan (*peta*) agar mereka bahagia. Cara ini dilakukan dengan harapan bahwa bila keluarga kita telah meninggal (pada kehidupan ini atau pada kehidupan-kehidupan yang lampau) terlahir di alam yang tidak bahagia.

Melalui getaran yang disebabkan oleh pembacaan *paritta* oleh anggota keluarganya, mereka dapat mengingat perbuatan baiknya dan terlahir di alam yang menyenangkan. *Paritta* atau mantra merupakan kotbah Sang Buddha, yang intinya adalah ajaran tentang apa yang pantas dilakukan yaitu Sila, Samadhi dan kebijaksanaan. Dengan mengingat *paritta* kita dapat mengingat ajaran luhur Sang Buddha yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. KONSEP KESELAMATAN

Guru Agung Sang Buddha Gautama (Sakyamuni Buddha) sebagai manusia biasa yang belajar dan mencapai penerangan sempurna atas usaha-usahanya sendiri. Sebagai orang biasa, Sang Buddha tidak pernah mendapatkan wahyu dari satu kekuatan luar. Beliau mengingatkan bahwa semua penyelaman Kesunyataan, pengalaman dan penerangan yang Beliau peroleh, semata-mata karena ketekunan kecerdasan sebagai manusia biasa.

Seorang manusia biasa yang dapat menjadi Buddha, karena di dalam diri seorang manusia terdapat kekuatan yang dapat membawa ia menjadi Buddha asal ia berusaha. Kita dapat menamakan seorang Buddha sebagai orang “Manusia Sempurna”. Menurut agama Buddha, kedudukan seorang manusialah yang tertinggi. Seorang manusia menjadi Tuan dari dirinya sendiri dan tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi yang dapat menentukan nasibnya.

Beliau mengajarkan kepada para siswanya untuk mencari perlindungan pada diri sendiri dan jangan sekali kali mencari perlindungan di luar diri sendiri. Beliau mengajar, mendorong setiap orang untuk berusaha atas kekuatan sendiri karena dalam diri sendiri sesungguhnya terdapat kekuatan

yang dapat membebaskannya dari semua belenggu dengan usaha dan kecerdasan diri sendiri. “Sang Buddha pernah bersabda: Kamu sendiri harus melakukan pekerjaan itu, sebab Sang *Tathagata* (Sang Buddha) hanya sebagai penunjuk Jalan” (*Majjhima Nikaya*).

Aplikasi sesuai dengan hukum karma, kalau Sang Buddha disebut sebagai “*JURU SELAMAT*” maka hal ini harus dilihat dari sudut bahwa Sang Buddha yang menemukan kembali Dharma yang telah dilupakan dan mengajarkan Dharma untuk mencapai Kebebasan atau Nibbana kepada kita. Kita sendirilah yang harus menempuh jalan itu dan bukan penebusan kesalahan kita oleh makhluk lain. Atas dasar prinsip tanggung jawab inilah maka Sang Buddha memberi kebebasan berbuat kepada para siswa-Nya.

Pengertian juru selamat yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa Sang Buddha dapat diumpamakan sebagai seorang dokter yang cangguh. Umat Buddha diumpamakan sebagai pasien yang sakit. Sang Buddha menganalisis dengan sempurna permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Dalam Hukum Empat Kesunyataan Mulia (*Cattari Ariya Saccani*), Sang Buddha begitu cangguh dan luar biasa menunjukkan dan menjelaskan fakta kehidupan, sebab-sebab penderitaan, terhentinya penderitaan dan juga menunjukkan jalan untuk melenyapkan penderitaan.

Sebagai seorang dokter yang cangguh telah menganalisa kondisi pasien yang sakit, mencari sebab-sebabnya, menjelaskan bahwa kondisi sakit dapat disembuhkan dan memberikan resep jitu agar si pasien dapat segera sembuh dari penderitaan yang dialaminya. Sembuh atau tidak sembuh hal itu tergantung kepada si pasien untuk dapat menggunakan obat yang manjur yang telah menjadi resepnya. Itulah pengertian juru selamat yang tidak mengandalkan orang lain untuk menebus segala kesalahan yang kita lakukan. Manusia harus bertanggung jawab penuh terhadap segala apa yang telah dilakukan, sebab semua itu akan memberikan akibat pada waktunya nanti.

Dalam *Mahaparinibba Sutta*, Sang Buddha bersabda bahwa Beliau tidak pernah berpikir mau menguasai Sangha agar tergantung kepada-Nya. Tidak ada sesuatu yang disembunyikan atau ada sesuatu yang tidak diajarkan. Segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang akan menimbulkan akibat yang sesuai. Bagi seorang Buddhis tentu tidak dapat menerima bahwa keadaan yang beraneka macam tersebut adalah hasil dari sesuatu yang kebetulan saja. Ilmu pengetahuan sendiri tidak dapat menerima teori bahwa segala sesuatu itu hanya kebetulan atau untung-untungan belaka. Para ahli ilmu pengetahuan senantiasa bekerja berdasarkan hukum sebab akibat.

Begitu pula seorang Buddhis tidak dapat percaya bahwa perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan oleh perbuatan satu "kekuatan luar".

Menurut agama Buddha, kepincangan-kepincangan yang terjadi di dunia ini memang mempunyai sebab, keadaan perantara yang menimbulkan berbagai macam keadaan ini, tetapi sebagian besar ditimbulkan oleh rangkaian sebab yang tidak hanya terjadi pada saat itu saja, bahkan waktu-waktu yang lampau. Memang sebenarnya manusia bertanggung jawab atas kebahagiaannya maupun sebaliknya kepada diri sendiri. Ia adalah majikan di hari kemudian, pewaris karmanya yang telah lampau maupun pada saat sekarang ini.

Sang Buddha tidak menolak dan tidak pula mengembangkan ajaran tentang alam semesta dan alam gaib, dengan arti, tidak hendak berbicara tentang itu. Dalam kitab suci Sutta Pitaka diceritakan bahwa seorang siswa bernama Bhikkhu Malunkyaputta menanyakan hal itu dan Sang Buddha menjawab sebagai berikut: "kehidupan beragama itu, Malunkyaputta, tidak bergantung pada ajaran bahwa alam itu abadi; sebaliknya kehidupan beragama itu, wahai Malunkyaputta, tidak bergantung pada ajaran bahwa alam itu tidak abadi. Sekalipun ajaran serupa itu ada, Malunkyaputta, bahwa alam itu abadi atau alam itu tidak abadi, tetapi di situ tetap ada kelahiran, usia tua, mati, duka, ratapan, derita, kemalangan dan kekecewaan. Karena itu, Malunkyaputta, tanamkan dalam ingatan akan apa yang tidak kami jelaskan dan apa yang akan kami jelaskan. Dan apakah, Malunkyaputta yang tidak kami jelaskan?

Kami tidak menjelaskan, Malunkyaputta, bahwa alam ini kekal, kami tidak menjelaskan bahwa alam itu tidak kekal; kami tidak menjelaskan bahwa alam itu terbatas, kami tidak menjelaskan bahwa alam itu tidak terbatas; kami tidak menjelaskan bahwa jiwa dan tubuh itu bersamaan, kami tidak menjelaskan bahwa jiwa itu lain dan tubuh itu lain; kami tidak menjelaskan bahwa orang suci itu tidak hidup kembali sesudah mati. Dan kenapa, Malunkyaputta, hal itu tidak menguntungkan, bahwa tidak ada sangkut pautnya dengan hal-hal yang paling asasi dalam agama, bahkan tidak mengarah pada pencegahan pada peniadaan nafsu, penghentian, ketenangan, pembebasan, hikmat tinggi dan Nibbana, justru karena itu kami tidak hendak menjelaskannya..... "

Sang Buddha tidak menjelaskan tentang asal usul yang pertama dari alam semesta, bagaimana timbulnya dan siapa penciptanya serta menitikberatkan pada bimbingan yang dapat dilaksanakan untuk perbaikan

hidup manusia. Mengapa hal ini banyak terjadi penafsiran yang tidak tepat dari sarjana perbandingan agama sehingga banyak menimbulkan kesalahpahaman. Tidak hendak membicarakannya bukan bermakna tidak mempercayainya. Dalam hal oleh para ahli pikir dimasukkan dalam bidang metafisika ini kita menjumpai adanya paham dalam agama-agama lain yang meyakini bahwa akal (manusia) akan tidak mampu mencapai hakikat dan kebenaran secara pasti. Bahkan Immanuel Kant (1724-1804) filsuf Jerman membuktikan ketidakmampuan akal untuk mencapai kepastian dalam masalah metafisika itu. Atas dasar ini maka yang dijelaskan oleh Sang Buddha tersebut harus dipahami dan ditafsirkan, seperti yang termuat dalam kitab Suci Sutta Pitaka tersebut.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan hakikat makna perlindungan kepada Sang *Tri Ratna* bagi umat Buddha!
- 2) Jelaskan pengertian tentang tiga (3) aspek dalam pernyataan berlindung yang harus dipahami oleh umat Buddha!
- 3) Jelaskan maksud dari pernyataan Sang Buddha sebagai juru selamat dalam kehidupan manusia menurut ajaran Buddha!

Petunjuk Jawaban Latihan

Baca kembali uraian sub materi kegiatan belajar di atas dengan baik, kemudian apabila terdapat kesulitan diskusikan dengan teman-teman Anda dan tutor Anda.



RANGKUMAN

Saddha atau keyakinan itu perlu diwujudkan dalam kehidupan lahir untuk memperoleh keberuntungan dan keberkahan. Semua umat Buddha Upasaka/Upasika/Pandita/Samanera/Samaneri, Bhikkhu, maupun bhikkhuni menyatakan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang

Tiratana, Hukum-hukum Kesunyataan (*Hukum Kamma, hukum Tilakkhara, Hukum Cattari Ariya Saccani dan Hukum Paticcasamuppada*), Karma dan Punarbhava, Kitab Suci Tipitaka dan Nibbana.

Sang Buddha sebagai juru selamat yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa Sang Buddha dapat diumpamakan sebagai seorang dokter yang cangguh. Umat Buddha diumpamakan sebagai pasien yang sakit. Sang Buddha menganalisis dengan sempurna permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Keselamatan dimaksud tergantung dari pasien untuk memahami dan merealisasikan ajaran yang sempurna.

Menurut ajaran Sang Buddha, kepincangan-kepincangan yang terjadi di dunia ini memang mempunyai sebab, sebab itu akan menimbulkan akibat berbagai macam keadaan ini, tetapi sebagian besar ditimbulkan oleh rangkaian sebab yang tidak hanya terjadi pada satu saat itu saja.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Saddha/Sradha berasal dari bahasa Pali/Sansekerja yang berarti
 - A. ketaqwaan
 - B. keyakinan
 - C. kepercayaan
 - D. kesopanan
- 2) Pernyataan Aku berlindung kepada Buddha, terdapat dalam Paritta
 - A. Buddhanussati
 - B. Dhammanussati
 - C. Sanghanussati
 - D. Saccakiriyagatha
- 3) Dalam Buddhanussati terdapat
 - A. 6 Kebajikan Sang Buddha
 - B. 7 Kebajikan Sang Buddha
 - C. 8 Kebajikan Sang Buddha
 - D. 9 Kebajikan Sang Buddha
- 4) Pernyataan Svakkhato Bhagavata Dhammo, terdapat dalam Paritta
 - A. Buddhanussati
 - B. Dhammanussati

- C. Sanghanussati
 - D. Saccakiriyagatha
- 5) Pernyataan Supatipanno Bhagavato Savaka Sangho, terdapat dalam Paritta
- A. Buddhanussati
 - B. Dhammanussati
 - C. Sanghanussati
 - D. Saccakiriyagatha
- 6) Buddha, Dhamma dan Sangha disebut dengan
- A. Tipitaka
 - B. Tisarana
 - C. Triratna
 - D. Tilakkhana
- 7) Kotbah Sang Buddha yang menguraikan tentang Berkah Mulia/ Utama adalah
- A. Karaniya Metta Sutta
 - B. Parabhava Sutta
 - C. Mangala Sutta
 - D. Dhammacakkhapavathana Sutta
- 8) Pernyataan bahwa Sang Buddha tidak mau menguasai Sangha, dalam
- A. Karaniya Metta Sutta
 - B. Mahaparinibbana Sutta
 - C. Mangala Sutta
 - D. Parabhava Sutta
- 9) Sang Buddha dikatakan sebagai Juru Selamat, adalah bahwa Sang Buddha sebagai penemu kembali Dhamma yang telah dilupakan manusia dan diajarkan kepada umat manusia, selanjutnya setiap manusia
- A. bertanggung jawab terhadap kemauannya sendiri
 - B. bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri
 - C. ada kekuatan lain yang membantu mengurangi dosanya
 - D. kalau percaya ada yang menebus kesalahan
- 10) Svakkhato Bhagavata Dhammo berarti
- A. Dhamma telah sempurna dibabarkan Sang Bhagava
 - B. berada sangat dekat
 - C. tak lapuk oleh waktu
 - D. dapat diselami oleh para bijaksana

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Ketuhanan Yang Maha Esa

A. FILSAFAT KETUHANAN

Agama yang tumbuh dan berkembang di bumi tercinta Indonesia bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa. Filosofi Ketuhanan Yang Maha Esa ini terlepas dari pengertian dan makna yang diberikan oleh tiap-tiap agama. Demikian juga agama Buddha bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha adalah sangat unik. Definisi Ketuhanan Yang Maha Esa adalah yang mutlak. Persepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa memang berbeda dengan agama-agama yang lainnya.

Pemeluk pada suatu agama yang telah sadar, pasti percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak sama dengan percaya adanya suatu telaga di puncak gunung yang tinggi tidak berpengaruh pada sikap hidup dan perilaku seseorang sehari-hari. Untuk mengetahui, mengamalkan dan sekaligus merealisasikan makna Ketuhanan Yang Maha Esa dalam ajaran Buddha terlebih dahulu harus dapat melaksanakan Dharma dengan sempurna. Pencapaian kesucian batin merupakan titik tolak memahami hakikat Tuhan Yang Maha Esa. Pencapaian kesucian batin pada diri manusia hanya dapat direalisasikan dengan melaksanakan sila, samadhi, dan panna.

Dalam kotbahnya yang pertama (*Dhammacakkhapavattana Sutta*) yang menguraikan hakikat manusia dalam Empat Kesunyataan Mulia, pada bab itulah Sang Buddha menjelaskan tentang hal-hal yang memang harus direalisasikan oleh manusia untuk dapat mencapai kesempurnaan. Setelah Sang Buddha menjelaskan tentang Kesunyataan mulia tentang dukkha (*Dukkha Arya Sacca*), kehidupan ini hakikatnya adalah dukkha, menjelaskan Kesunyataan mulia tentang asal mula dukkha (*Dukkha Samudaya Arya Sacca*), menjelaskan Kesunyataan mulia tentang terhentinya dukkha (*Dukkha Nirodha Arya Sacca*), selanjutnya Sang Buddha menguraikan Jalan Untuk melenyapkan dukkha (*Dukkha Nirodha Gamini Patipada*).

Jalan untuk menuju lenyapnya dukkha ialah dengan melaksanakan Jalan Utama Berunsur Delapan (*Ariya Atthangika Magga*). Jalan Mulia berunsur

Delapan ini di kenal juga sebagai Jalan Tengah (*Majjimapatippada*). Jalan Utama Berunsur Delapan ini adalah:

1. ***Samma Ditthi*** (pengertian benar).
2. ***Samma Sankhapa*** (pikiran benar).
3. ***Samma Vacca*** (ucapan benar).
4. ***Samma Kammanta*** (perbuatan benar).
5. ***Samma Ajjiva*** (penghidupan benar).
6. ***Sama Vayama*** (daya upaya benar).
7. ***Samma Satthi*** (perhatian benar).
8. ***Samma Samadhi*** (samadhi benar).

Jalan Mulia Berunsur Delapan ini dikelompokkan menjadi tiga. Ketiga kelompok dari jalan utama ini saling berhubungan satu sama lain. Panna yang terdiri atas unsur pandangan benar dan pengertian benar, menjadi pokok pertama dan landasan untuk dapat menimbulkan unsur yang lainnya. Sila yang terdiri atas unsur ucapan benar, perbuatan benar dan penghidupan benar, adalah landasan bagi berkembangnya Samadhi. Samadhi yang terdiri atas unsur daya upaya benar, perhatian yang benar, dan samadhi benar.

Pelaksanaan panna, sila dan samadhi dalam *Ariya Magga* bila telah dilaksanakan secara benar akan membuahkan hasil yang sangat sempurna yaitu pengetahuan benar (*Samma Nana*) dan kebebasan benar (*Samma Vimutti*), yang pada akhirnya tercapai kesempurnaan (*Nibbana*). Pengetahuan benar dan Kebebasan benar adalah sebagai panna dalam arti kebijaksanaan tertinggi dan bukan panna dalam arti jalan atau Magga. Seluruh latihan dalam agama Buddha bertujuan untuk mensucikan batin, jika kesucian ini telah sempurna maka tercapailah nibbana. Batin yang telah dikembangkan dengan sempurna maka kebijaksanaan akan membebaskan semua kekotoran batin.

1. Panna (Kebijaksanaan)

Panna sebagai jalan (*Magga*) rangkaian yang berfungsi sebagai titik awal usaha untuk melangkah dan menyempurnakan batin manusia, diawali dengan tidak membuat kejahatan guna melawan keinginan. *Panna* yang dimaksud bukanlah *panna* sebagai akhir dari penembusan (*Phala*). *Panna* dalam hal ini adalah langkah awal untuk dapat terlaksananya Sila dan Samadhi dengan baik. Unsur-unsur yang terkandung dalam *panna* sebagaimana *Attha Ariya Magga* dalam *Cattari Ariya Saccani* memegang peranan yang sangat penting dari semua unsur berikutnya, yaitu:

a. *Pikiran benar (Samma Sankkhapa)*

Pikiran benar ialah pikiran yang bebas dari nafsu, kemauan buruk, kekejaman, dan semacamnya. Yang hal ini diwujudkan dalam cinta kasih terhadap semua makhluk. Dengan memiliki pikiran benar ini seseorang dapat membebaskan dirinya dari semua pikiran untuk mementingkan dirinya, kemauan buruk, kebencian dan keserakahan dalam semua lingkungan hidup baik individu maupun sosial.

Mengembangkan pikiran benar berarti penuh dengan kesadaran, terbebas dari bentuk pikiran yang dipenuhi dengan kebencian, ketamakan, dan kebodohan. Pikiran memegang peranan sangat penting dalam ajaran Buddha. Dalam *Kitab Suci Dhammapada, Yamaka Vagga*, ayat 1 maupun ayat 2, pikiran menjadi pemimpin dan pelopor dari segalanya. Akar segala permasalahan muncul dari proses pikiran yang tidak benar dan dipenuhi dengan kebencian, ketamakan dan kebodohan.

Pikiran adalah pelopor, pelopor segala sesuatu yang muncul pada diri manusia. Segala permasalahan yang muncul pada diri manusia sebagai akibat dari buah pikiran dan pilihannya. Penentu maupun penyelesaian serta pilihannya tergantung kepada pikiran pribadi manusia itu sendiri. Berbagai latar belakang pemikiran yang telah diungkap sebelumnya menghasilkan pemikiran tentang hakikat manusia yang berbeda-beda.

b. *Pandangan benar/pengertian benar (Samma Ditthi)*

Pandangan Benar ialah pengertian terhadap segala sesuatu dan peristiwa menurut hakikat sebenarnya, penembusan ke dalam empat kenyataan mulia. Seseorang yang memiliki pandangan benar ia akan selalu memandang segala sesuatu yang ada di Dunia ini dengan pengertian *Anicca, Dukkha dan Anatta*. Memahami bahwa segala yang terbentuk adalah tidak kekal adanya (*Anicca*). Dengan ketidakkekalan akan menimbulkan perubahan (*dukkha*). Bahwa segala sesuatu karena ketidakkekalan dan mengalami perubahan maka tidak memiliki inti/tanpa aku. Semua keberadaan yang terlihat sebagai realitas kehidupan manusia maupun makhluk dan alam semesta seisinya mengalami proses perubahan (sementara). Sehingga dengan memahami kondisi ini akan dapat memberikan mengetahui makna kehidupan.

Dengan pengertian yang benar dapat memahami hakikat manusia yang sebenarnya. Manusia sebagai makhluk hidup dan kehidupannya terdiri atas 5 (lima) unsur kelompok kehidupan (*Pancakhandha*), yaitu: *Rupakkhandha* (kelompok jasmani), *Vedanakkhandha* (kelompok perasaan), *Sannakkhandha*

(kelompok pencerapan), *Sankharakkhandha* (kelompok bentuk-bentuk pikiran), *Vinnanakkhandha* (kelompok kesadaran).

Manusia merupakan perpaduan dari jasmani dan batin. Jasmani dan batin keberadaannya adalah sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan selama manusia hidup. Jasmani dan batin eksis dalam bentuk unit-unit materi dan mental yang secara terus menerus bergerak dan berubah. Manusia yang memiliki kualitas *Sila* dan *Samadhi* yang sempurna maka ia akan memperoleh kebijaksanaan. Dengan kualitas kebijaksanaan ini yang telah mampu menembus kebenaran yang ada di alam semesta ini maka seseorang akan dengan mudah merealisasikan semua perbuatannya dalam bentuk yang baik.

Dengan kualitas batin yang baik inilah maka seseorang akan selalu memperlakukan orang lain dan makhluk lain dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta penuh rasa hormat. Dan dengan mengembangkan kepedulian akan keberadaan makhluk lain karena ia mengetahui bahwa semua makhluk pada dasarnya memiliki kualitas yang sama untuk mencapai pembebasan. Hanya didasarkan karena atas perbuatan-perbuatan dan karma masa lalunya maka manusia atau makhluk seakan-akan memiliki perbedaan di dalam dunia ini.

2. *Sila* (Moralitas)

Keinginan merupakan sesuatu yang sangat besar dan mengakar kuat di dalam diri setiap manusia dan selalu berkobar-kobar bagaikan nyala api. Setiap kejahatan yang kita perbuat akan mendorong kita untuk mengulanginya lagi dan membuat keinginan kita semakin kuat. Oleh karena itu, sebagai langkah pertama, lebih dahulu harus menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan merugikan. Dengan menjalankan *sila* dengan baik maka manusia akan dapat mengurangi api keinginan, karena api tersebut tidak memperoleh umpan atau makanan sehingga lama-kelamaan api tersebut akan mati, demikian pula halnya dengan nafsu keinginan dengan tidak adanya umpan maka nafsu keinginan tersebut lama-kelamaan akan lemah dan musnah. Tentunya hal ini dapat terjadi ketika seseorang dapat menjalankan *sila* dengan baik. *Sila* di dalam delapan jalan unsur utama terdiri atas tiga kelompok:

a. *Ucapan benar (Samma Vacca)*

Ucapan benar dapat tercermin dalam tekad manusia yang berusaha keras untuk menahan diri dari berbohong, memfitnah, ucapan kasar, percakapan-percakapan yang tidak bermanfaat, dan bergunjing. Sebaliknya seseorang akan selalu berbicara benar dan menghindari berbicara yang tidak benar. Seseorang yang memiliki ucapan yang benar ia akan dapat dipercaya, diandalkan, dan bukan seorang penipu. Bila ia telah mendengar sesuatu di sini, ia tidak akan menyampaikan di tempat lain untuk menimbulkan perpecahan dengan orang di sana-sini.

Manusia yang selalu memiliki ucapan benar ia akan di senangi banyak orang karena ia tidak pernah berbohong kepada orang lain, memfitnah orang lain berbicara kasar dengan orang lain serta tidak pernah menggunjingkan orang lain. Dan ia selalu bersikap ramah-tamah dalam ucapan, sopan, santun kepada orang lain sehingga orang ini tidak akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan di antara sesama manusia. Dan ia selalu memperlakukan setiap insan dengan ucapan yang baik sehingga ia akan banyak disenangi dan dapat membina hubungan dengan sesama manusia karena dalam setiap ucapannya mengandung empat unsur; ucapannya benar, beralasan, berfaedah, dan diucapkan tepat pada waktunya.

b. *Perbuatan benar (Samma Kammanta)*

Perbuatan benar berarti mengembangkan kelakuan bermoral, mulia dan penuh dengan kedamaian. Perbuatan benar ini dapat tersirat dalam perbuatan manusia dengan cara menghindari pembunuhan, menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan bahaya bagi makhluk lain serta tidak melakukan hubungan kelamin yang tidak sah dan tidak bermabuk-mabukan. Seseorang yang memiliki perbuatan yang baik akan senantiasa mengembangkan kewaspadaan sebelum dia melakukan pekerjaan.

Manusia yang memiliki perbuatan benar maka ia akan memperlakukan setiap insan dengan penuh cinta kasih dan kasih sayang/belas kasihan apabila melihat makhluk lain menderita. Dengan seseorang mengembangkan perbuatan benar dan selalu menebar kasih sayang maka ia akan selalu disukai dan dilindungi oleh semua makhluk. Perbuatan benar akan membawa kebahagiaan bagi semua makhluk hidup.

c. *Penghidupan benar (Samma Ajiva)*

Penghidupan benar berarti menghindarkan diri dari mata pencaharian yang merugikan orang lain dan makhluk lain. Seseorang yang mengembangkan penghidupan benar dia akan selalu menghindarkan diri dari penipuan, pengkhianatan, tipu muslihat, kekerasan, dan pemerasan. Dan dia akan menghindarkan diri dari perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian bagi makhluk lain seperti berdagang senjata, makhluk hidup, daging, minum-minuman keras dan racun.

Menghindari dari bentuk perdagangan di atas, karena hal ini dapat mengakibatkan makhluk lain menjadi menderita bahkan dapat mengakibatkan makhluk lain menjadi binasa. Manusia yang selalu mengembangkan penghidupan yang benar maka ia tidak akan pernah menimbulkan kerugian bagi makhluk lain hanya untuk memperoleh harta bagi dirinya. Namun, ia akan selalu membekali diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik dalam mencari harta benda. Dengan demikian maka ia akan memperlakukan setiap makhluk dengan penuh cinta kasih dan kasih sayang dan kemurahan hati sehingga orang ini akan selalu disukai oleh makhluk lain.

Seorang manusia yang dapat mengembangkan sila dengan baik maka ia akan terbebas dari kegelisahan, ketakutan, kecemasan, kekhawatiran dan penderitaan. Ia senantiasa akan merasakan hidup bahagia memiliki banyak harta, memiliki nama baik, banyak sahabat dan setelah meninggal dunia ia akan terlahir di alam bahagia.

3. Samadhi (Meditasi)

Samadhi berarti memusatkan pikiran pada satu objek. Seseorang yang telah menjalankan sila dengan baik maka ia akan dapat dengan mudah mencapai samadhi. Samadhi adalah suatu cara untuk membersihkan batin dari tiga akar kejahatan yaitu loba, dosa, dan moha yang merupakan sumber daripada penderitaan. Di dalam melaksanakan samadhi seseorang harus mengembangkan tiga hal, yaitu:

a. *Usaha benar (Samma Vayama)*

Dalam mengembangkan usaha benar ini seseorang harus bergerak di dalam dua sisi yaitu sekuat tenaga mencegah timbulnya keadaan batin yang jahat serta berusaha melenyapkan keadaan batin yang jahat yang sudah ada. Kemudian yang kedua yaitu berusaha sekuat tenaga menumbuhkan sifat batin

yang baik dan mengembangkan sifat batin yang baik yang telah ada. Dengan demikian maka secara perlahan-lahan maka manusia akan dapat mengikis semua kekotoran batinnya dan menggantinya dengan sifat-sifat yang baik.

Oleh karena itu, usaha yang benar yang dimaksudkan dalam pengertian ini adalah keadaan bentuk batin. Sehingga usaha yang benar sebagai bagian dari pelaksanaan meditasi. Usaha yang benar membutuhkan perhatian dan konsentrasi yang penuh kewaspadaan, mengingat pikiran dari saat ke saat mengalami perubahan yang sangat cepat.

b. Perhatian benar (Samma Satthi)

Perhatian benar ini terdiri dari latihan-latihan *vipasana bhavana* yaitu meditasi untuk memperoleh pandangan terang, melatih diri agar benar-benar sadar, penuh perhatian, dan waspada terhadap seluruh kegiatan di dalam dirinya seperti yang menyangkut keadaan tubuh, perasaan, pikiran dan bentuk-bentuk pikiran, dan sebagainya.

Dengan seseorang mengembangkan perhatian benar ini maka ia akan senantiasa dapat mengawasi seluruh gerak-gerik pikiran baik yang buruk maupun yang baik sehingga ketika ia melakukan sesuatu ia akan menyaringnya terlebih dahulu sehingga ucapan dan perbuatannya akan menjadi benar karenanya.

c. Konsentrasi benar (Samma Samadhi)

Konsentrasi benar berarti pemusatan pikiran pada satu objek. Sehingga batin mencapai tingkat yang lebih tinggi. Dengan manusia melakukan meditasi dengan baik dan kemudian ia mengembangkan dengan benar maka ia akan dapat memperoleh ketenangan batin dan memperoleh pandangan terang. Secara tidak langsung jika sila berfungsi untuk membersihkan diri dari perbuatan yang buruk maka meditasi berfungsi untuk melenyapkan akar dari perbuatan buruk ini.

Seseorang yang telah memiliki kemampuan di dalam melaksanakan meditasi ia akan mencapai suatu tingkatan *jhana*. Dengan *jhana* inilah maka seseorang akan membersihkan semua kekotoran batinnya dengan cara menekan sehingga kekotoran batin ini tidak timbul. Bagaikan batu yang menindih rumput sehingga rumput ini tidak akan dapat tumbuh dan berkembang.

Setelah seseorang dapat mengembangkan meditasi lebih lanjut lagi yaitu dengan *vipassana bhavana* maka ia akan dengan mudah untuk melenyapkan

semua kekotoran batin sampai ke akar-akarnya. Bila jhana telah dikembangkan maka seseorang akan dapat memiliki berbagai macam *kemampuan/kekuatan batin* diantaranya ialah mampu melihat kelahiran-kelahirannya di masa yang lampau, mampu merubah dirinya, mampu memandang tembus pandang dan lain-lainnya.

Jalan mulia berunsur delapan (*Ariya Atthangika Magga*) sebagai landasan utama untuk dapat tercapainya perkembangan batin sehingga setelah seseorang berhasil dalam menyucikan semua tingkah laku melalui pikiran, ucapan maupun perbuatan jasmani maka akan diperoleh perkembangan batin, yaitu: *Samma Nana* (Pengetahuan benar) dan *Samma Vimutti* (Kebebasan benar). Diperolehnya pengetahuan benar dan kebebasan benar berarti tercapainya kebebasan mutlak atau kebahagiaan sejati atau *Nibbana*.

Bagi umat Buddha, percaya tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa hendaknya akan membawa diri kepada pola perilaku sesuai dharma. Pola perilaku sesuai dharma itu berakibat pula dalam pikiran, ucapan dan perbuatan itu menjadi benar. Aplikasi dari hal itu adalah merupakan amal ibadah, dan itu yang disebut beragama. Corak perbuatan itu adalah kesadaran, dilakukan dengan sadar, bukan kebiasaan, bukan adat istiadat, bukan pula tradisi. Perbuatan beragama memberikan pengalaman.

Pengalaman manusia beragama merupakan pengalaman yang mengintegrasikan hidupnya. Demikianlah maka hidupnya mempunyai tujuan, dan oleh sebab itu menjadi bermakna. Sering kita lihat orang berkecukupan dalam materi, berpangkat dan berkuasa, tetapi mereka itu hidupnya sepi, kosong tidak ada kebutuhan dan terasa adanya disintegrasi, karena tidak ada tujuan, tujuan itu dapat ditemukan dalam agama.

B. KETUHANAN YANG MAHA ESA

Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah pengakuan akan kebesaran Tuhan yang sangat sulit untuk diuraikan dengan kata-kata yang tepat. Dengan memiliki keyakinan tersebut akan mengembangkan tingkat pemahaman hakikat Tuhan yang dimiliki oleh pribadi masing-masing yang berbeda-beda pula. Pengakuan terhadap Tuhan dengan cara yang berbeda-beda antara suatu agama dengan agama lainnya.

Pandangan Buddhis bahwa keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai kebenaran mutlak atau Dhamma yang menguasai dan mengatur alam

semesta, melindungi bagi pelaksana kebenaran. Dengan pernyataan keyakinan maka membuat umat Buddha selalu berusaha mengarahkan segala pikiran, ucapan dan perbuatan ke arah yang lebih luhur serta meninggalkan berbagai bentuk kejahatan yang menjadi hambatan kemajuan batinnya. Penuh bersemangat, mengendalikan diri, penuh kewaspadaan adalah sebagai jalan untuk merealisasikan keyakinan dimaksud.

Pengertian Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha tidak dianggap dan dipandang sebagai pribadi (personifikasi), tidak juga bersifat antropomorfisme (pengenaan pengertian ciri-ciri yang berasal dari wujud manusia) dan antropopatisme (pengenaan pengertian yang berasal dari perasaan manusia). Antropomorfisme dan antropopatisme telah menjadikan dan menimbulkan upacara-upacara persembahan, mulai dari persembahan sajian yang sangat sederhana hingga kurban binatang.

Kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dicapai bukan melalui proses evolusi atau penalaran, melainkan melalui bodhi (penerangan sempurna). Sejak disampaikannya Dhamma oleh Sang Buddha, dalam agama Buddha telah terdapat Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memungkinkan kita terbebas dari roda samsara (lingkaran tumimbal lahir), yang merupakan tempat perlindungan sampai tercapainya pembebasan mutlak (nibbana) yang menyatukan semua insan, yang menjadi tujuan terakhir.

Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sementara orang akan heran dan tercengang mendengar bahwa Sang Buddha mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sejak khotbahnya yang pertama. Keheranan itu disebabkan karena banyaknya tulisan di Indonesia yang menyatakan bahwa agama Buddha tidak mengenal Tuhan, atau menyangkut adanya Tuhan. Anggapan demikian adalah suatu kesalahan semantik, salah paham bahasa, karena orang secara bebas menerjemahkan istilah-istilah dari literatur barat ke dalam bahasa Indonesia.

“Ketahuilah para Bhikkhu bahwa ada sesuatu yang tidak dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta, yang mutlak. Duhai para Bhikkhu, apabila tidak ada yang tidak dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta, yang mutlak maka tidak mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para Bhikkhu, karena ada yang tidak dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta, yang mutlak maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.”

Ungkapan di atas adalah pernyataan dari Sang Buddha yang terdapat dalam *Sutta Pitaka, Udana VIII: ayat 3*, yang merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bahasa pali adalah “*Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam*”. Yang artinya “*Suatu yang tidak Dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta, yang mutlak*”. Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sesuatu yang tanpa Aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun. Tetapi dengan adanya yang mutlak, yang tak berkondisi (*Asamkhata*) maka manusia yang berkondisi (*samkhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara merealisasikan panna, sila, samadhi dalam Jalan Mulia Bersunsur Delapan dengan benar.

Dengan memahami secara benar tentang konsep Ketuhanan Yang Maha Esa ini, kita dapat melihat bahwa konsep Ketuhanan dalam agama Buddha adalah berlainan dengan konsep Ketuhanan yang diyakini oleh agama-agama lain. Perbedaan konsep tentang Ketuhanan ini perlu ditekankan disini, sebab masih banyak umat Buddha yang mencampuradukkan konsep Ketuhanan menurut agama Buddha dengan konsep Ketuhanan menurut agama-agama lain. Hal inilah yang menjadi dasar penulisan ini.

Berbeda dengan konsep-konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama-agama lainnya yang menyatakan segala sesuatu berasal dari Tuhan yang Maha Esa dan akan kembali kepada-Nya maka segala yang terkait hubungannya dengan pengaturan munculnya alam semesta beserta isinya termasuk manusia, binatang dan lain-lain dalam agama Buddha diatur oleh *Niyama* (Hukum) yang memiliki tugas masing-masing. Dalam *Niyama* disebutkan bahwa hukum yang mengatur tumbuh-tumbuhan adalah *Bija Niyama*, hukum yang mengatur tentang suhu dan perubahannya *Utu Niyama*, hukum yang mengatur kesadaran dari makhluk-makhluk hidup adalah *Citta Niyama* dan hukum yang mengatur tentang perbuatan adalah *Kamma Niyama* dan selebihnya diatur dalam *Dhamma Niyama*. Oleh karena itu, maka posisi Ketuhanan Yang Maha Esa berada pada posisi yang paling Mulia.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi pada diri manusia maupun makhluk-makhluk lainnya dihasilkan dari perbuatan yang pernah dilakukan dari kehidupan masa lampau. Adanya seseorang terlahir menjadi kaya atau miskin, bahagia atau menderita, normal atau cacat, besar atau kecil, terhormat atau dicela dan lain-lainnya, bukanlah diatur oleh Tuhan, akan tetapi sebagai akibat dari perbuatannya sesuai dengan hukum karma yang berlaku secara

adil, kapan saja, dimana saja juga terhadap siapa saja. Hukum universal tidak akan pernah pilih kasih.

Peranan *Niyama*/hukum bagi umat Buddha hendaknya dipahami secara benar sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat mengaplikasikan dharma dengan sempurna. Untuk memahami yang mutlak ini, seseorang harus mengembangkan pengertiannya, dari pengertian duniawi (*lokiya*) sampai memperoleh pengertian yang mengatasi duniawi (*lokuttara*), yang hanya dapat dicapai oleh insan yang sadar, yang telah membebaskan diri dari cengkeraman karma dan kelahiran kembali. Pengertian ini tidak dapat dimiliki oleh manusia yang batinnya masih dicengkeram oleh keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*). Kekotoran batin tidak mungkin hilang begitu saja tanpa ada usaha yang sadar yang berlandaskan pada keyakinan terhadap Buddha, Dhamma dan Sangha.

Ketuhanan Yang Maha Esa diterima dalam agama Buddha dan tergolong bidang Lokuttara, mengatasi semua alam dan tidak terbatas, yang tidak mungkin dilukiskan dengan bahasa manusia yang terbatas. Dalam konsep Mahayana Pandangan Ketuhanan Yang Maha Esa, dikembangkan oleh Nagarjuna dengan filsafat Sunyata, yang menekankan pada dialektika yang tidak terikat dengan kata-kata, melihat sesuatu dari dua sisi dan dengan melihat dengan apa adanya di alam fenomena ini.

1. Trikaya

Dharmakaya adalah hakikat ke-Buddha-an yang absolut, yang mutlak, yang kekal abadi, meliputi segalanya, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, esa bebas dari pasangan yang berlawanan, ada dengan sendirinya, bebas dari pertalian sebab dan akibat. Tubuh Dharma ini disebut juga Rahim *Tathagatha* (*Tathagatagarbha*). Keterlibatan Dharmakaya bersifat relatif dimungkinkan jika Buddha mengambil bentuk yang mewujud dan tampak secara fisik sehingga dapat dimengerti, dipahami dan diterima oleh semua makhluk. Dengan cara itulah Buddha bekerja untuk menyelamatkan dunia.

Tubuh rahmat atau tubuh cahaya adalah *Samboghakaya* dan Tubuh fisik yang tampak tersebut adalah Nirmanakaya. Konsep *Trikaya* adalah pandangan kaum Mahayana mengenai Tiga tubuh Buddha. Untuk mengerti mengenai teori tersebut dibutuhkan intuisi yang mendalam. Ketiga tubuh Buddha tersebut adalah:

- a. **Dharmakaya:** ini adalah tubuh halus Buddha dari hakikat ke-Buddha-an, segi segala alam fenomena dan kehidupan. Dharmakaya tidak terbentuk setelah mencapai Samyaksambodhi, Sakyamuni Buddha bersatu dan memiliki Dharmakaya.
- b. **Sambhogakaya:** Tubuh berkah atau sinar dari Buddha yang memancarkan sinar berkah, pada bodhisattva yang telah mencapai bhumi kesepuluh (*dasabhumi*) akan dapat memiliki tubuh ini. Di dalam Sutra-sutra Mahayana biasanya pada pembukaannya, dapat kita lihat gambaran semacam ini, dimana Sang Buddha memancarkan sinar yang tak terhingga dari tubuh-Nya bahkan sampai pada jari-jarinya di hadapan para Bodhisattva, para dewa serta makhluk agung lainnya
- b. **Nirmanakaya:** ini adalah tubuh perwujudan dari Buddha yang dapat dilihat oleh manusia pada tubuh Buddha Sakyamuni. Tubuh ini terlihat secara fisik dan mengalami perubahan-perubahan karena ketidakkekalan.

2. Adi Buddha

Dharmakaya yang merupakan sumber perwujudan Panca-Dhyani-Buddha dinamakan Adi Buddha. “Buddha tanpa awal dan akhir adalah *Adi Buddha*” (*Namasangiti*). Sebutan Adi Buddha berasal dari tradisi *Aisvarika* (Isvara, Tuhan, Maha Buddha) aliran Mahayana di Nepal yang kemudian waktu berkembang hingga ke pulau Jawa. Adi Buddha sering diidentifikasi sebagai Buddha mistis, berbeda-beda tiap sekte. Dengan demikian dengan memahami arti dari tiap sebutan yang dimaksud adalah sama. Konsep Adi Buddha di Indonesia dikenal dalam Kitab *Namasangiti* versi Chandrakirti dari Kerajaan Sriwijaya dan Sanghyang Kamahayanikan dari jaman pemerintahan Empu Sindok.

Bagi umat Buddha di Indonesia secara umum menyebut Tuhan Yang Maha Esa, namun dari tiap-tiap sekte yang berkembang memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Dalam UU RI No.43 Tahun 1999 (Perubahan atas UU Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok Pokok Kepegawaian) sebagaimana Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 1975 (tentang Sumpah/janji Pegawai Negeri Sipil), menyatakan dalam pengucapan sumpah/janji mereka yang beragama Buddha, kata-kata “Demi Allah” diganti dengan “Demi Sang Hyang Adi Buddha”.

Manifestasi keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda dalam penyebutannya memberikan konsekuensi kepada kita sebagai umat Buddha untuk dapat berperilaku dan bersikap saling tolong-menolong,

saling menghormati, saling menghargai, mampu bekerja sama menciptakan kerukunan hidup. Termasuk juga mampu bekerja sama dengan penganut agama lainnya.

Brahmavihara dalam ajaran Buddha sebagai kediaman luhur merupakan pengembangan manifestasi dan pengejawantahan Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu diharapkan dengan memahami hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa, umat Buddha mampu memahami adanya kebenaran umum dan kebenaran mutlak. Dilihat dari pandangan umum segala sesuatu di alam fenomena ini nyata, ada dan benar. Tetapi dilihat dari kebenaran akhir hal ini adalah relatif, karena segala sesuatu berubah tanpa inti yang kekal. Tentu saja pengertian terhadap kebenaran akhir sangat sulit. Sedangkan kita lebih tertarik pada hal-hal yang sementara sifatnya.

Kebenaran yang absolut (mutlak) disebut sunyata, karena hal itu terlepas dari hal-hal yang sifatnya kontradiktif dan sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata. *Sunyata* menjadi sifat yang transenden. Secara religius yang absolut memiliki sifat mahakaruna terhadap semua makhluk. Semua jenis *sankhara* dari alam fenomenal dilihat dari pandangan akhir sebagai sesuatu yang tanpa inti, yang kekal; bukan saja tanpa makhluk tanpa inti.

Keterlibatan *Dharmakaya* bersifat relatif dimungkinkan jika Buddha mengambil bentuk yang mewujud dan tampak secara fisik sehingga dapat dimengerti, dipahami dan diterima oleh semua makhluk. Dengan cara itulah Buddha bekerja untuk menyelamatkan dunia. *Dharmakaya* yang merupakan sumber perwujudan *Panca-Dhyani-Buddha* dinamakan *Adi Buddha*. “Buddha tanpa awal dan akhir adalah *Adi Buddha*” (*Namasangiti*). Sebutan *Adi Buddha* berasal dari tradisi *Aisvarika* (Isvara, Tuhan, Maha Buddha) aliran Mahayana di Nepal yang kemudian waktu berkembang hingga ke pulau Jawa. *Adi Buddha* sering diidentifikasi sebagai Buddha mistis, berbeda-beda tiap sekte. Dengan demikian, dengan memahami arti dari tiap sebutan yang dimaksud adalah sama. Konsep *Adi Buddha* di Indonesia dikenal dalam Kitab *Namasangiti* versi Chandrakirti dari Kerajaan Sriwijaya dan Sanghyang Kamahayanikan dari jaman pemerintahan Empu Sindok.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Udana VIII, ayat 3!
- 2) Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang Dhamma Niyama!
- 3) Jelaskan apa yang dimaksud Trikaya dalam konsep Mahayana!
- 4) Jelaskan pengertian Adi Buddha!

Petunjuk Jawaban Latihan

Baca kembali uraian sub materi kegiatan belajar di atas dengan baik, kemudian apabila terdapat kesulitan diskusikan dengan teman-teman Anda atau dengan tutor Anda.



RANGKUMAN

Pengertian Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha tidak dianggap dan dipandang sebagai pribadi (personifikasi), tidak juga bersifat antropomorfisme (pengenaan pengertian ciri-ciri yang berasal dari wujud manusia) dan antropopatisme (pengenaan pengertian yang berasal dari perasaan manusia). Antropomorfisme dan antropopatisme telah menjadikan dan menimbulkan upacara-upacara persembahan, mulai dari persembahan sajian yang sangat sederhana hingga kurban binatang. Sedangkan pengurbanan binatang tidak dikenal dalam agama Buddha.

Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bahasa pali adalah “*Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam*“. Yang artinya “*Suatu yang tidak Dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta, yang mutlak*“. Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sesuatu yang tanpa Aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun. Tetapi dengan adanya yang mutlak, yang tak berkondisi (*Asamkhata*) maka manusia yang berkondisi (*samkhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara merealisasikan *panna*, *silā*, *samadhi* dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan dengan benar.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pencapaian kesucian hanya dapat direalisasikan dengan melaksanakan
 - A. Sila
 - B. Samadhi
 - C. Panna
 - D. Panna, Sila, dan Samadhi
- 2) Pemahaman akan filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha hanya akan dapat dimengerti dengan benar, setelah seseorang
 - A. terlahir di alam Surga
 - B. mencapai kesempurnaan/Nibbana
 - C. bijaksana
 - D. bersifat adil
- 3) Dalam Ariya Atthangika Magga, landasan pokok agar dapat tercapainya kesucian dimulai dari melaksanakan
 - A. Panna
 - B. Sila
 - C. Samadhi
 - D. Panna, Sila, dan Samadhi
- 4) Pikiran terbebas dari nafsu-nafsu, kemauan buruk, kekejaman, disebut
 - A. Samma Vaca
 - B. Samma Vayama
 - C. Samma Ditthi
 - D. Samma Sankhapa
- 5) Unsur dari Panna dalam Ariya Atthangika Magga terdiri atas
 - A. Samma Ditthi dan Samma Sankhappa
 - B. Samma Vaca dan Samma Kammanta
 - C. Samma Sankhappa dan Samma Vaca.
 - D. Samma Samadhi dan Samma Sati
- 6) Perihal Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha diuraikan dalam Kitab Suci
 - A. Udana V, ayat 3
 - B. Udana VI, ayat 3

- C. Udana VII, ayat 3
 - D. Udana VIII, ayat 3
- 7) Tubuh halus Buddha sebagai hekekat ke-Buddha-an adalah
- A. Dharmakaya
 - B. Sambhogakaya
 - C. Nirmanakaya
 - D. Trikaya
- 8) Tubuh fisik Buddha yang mengalami perubahan-perubahan adalah
- A. Dharmakaya
 - B. Sambhogakaya
 - C. Nirmanakaya
 - D. Trikaya
- 9) Sebutan lain dari Tuhan Yang Maha Esa dalam Kitab Mahasangiti adalah
- A. Sakyamuni Buddha
 - B. Adi Buddha
 - C. Buddha Dhamma
 - D. Buddhaketa
- 10) Kediaman luhur (Brahmavihara) sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, terdiri atas
- A. Metta dan Karuna
 - B. Metta, Karuna dan Mudita
 - C. Karuna dan Mudita
 - D. Metta, Karuna, Mudita dan Upekkha

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Keyakinan.
- 2) A. Buddhanussati.
- 3) D. 9 Kebajikan Sang Buddha.
- 4) B. Dhammanussati.
- 5) C. Sanghanussati.
- 6) C. Triratna.
- 7) C. Mangala Sutta.
- 8) B. Mahaparinibbana Sutta.
- 9) B. Bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri.
- 10) A. Dhamma telah sempurna dibabarkan Sang Bhagava.

Tes Formatif 2

- 1) D. Panna, Sila, dan Samadhi.
- 2) B. Mencapai kesempurnaan/Nibbana.
- 3) A. Panna.
- 4) D. Samma Sankhapa.
- 5) A. Samma Ditthi dan Samma Sankhappa.
- 6) D. Udana VIII, ayat 3.
- 7) A. Dharmakaya.
- 8) C. Nirmanakaya.
- 9) B. Adi Buddha.
- 10) D. Metta, Karuna, Mudita dan Upekkha.

Glosarium

Anatta	: Tanpa diri/aku/inti yang kekal.
Anicca	: Tidak kekal.
Ariya Atthangika Magga	: Jalan Mulia Berunsur Delapan
Bhikkhu	: Umat awam meninggalkan kehidupan keduniawian menjadi petapa.
Brahma	: Sejenis makhluk Dewa.
Buddhisme	: paham tentang Agama Buddha
Cattari Ariya Saccani	: Empat Kesunyataan Mulia.
Dhamma/Darma	: Ajaran Sang Buddha.
Dhammacakkapavattana Sutta	: Kotbah pemutaran roda Dhamma
Ditthi	: Pandangan.
Dosa	: Kebencian.
Dukkha	: Penderitaan.
Dukkha Ariya Sacca	: Kesunyataan Mulia Tentang Adanya Dukkha.
Dukkha Nirodha Ariya Sacca	: Kesunyataan Mulia Tentang Terhentinya Dukkha.
Dukkha Nirodhagaminipatipada Ariya Sacca	: Kesunyataan Mulia Tentang Jalan Untuk Melenyapkan Dukkha.
Dukkha Samudaya Ariya Sacca	: Kesunyataan Tentang Sebab Dari Dukkha.
Kama	: Nafsu.
Kamaraga	: Nafsu indra.
Kamma/karma	: Perbuatan.
Lobha	: Ketamakan.
Magga	: Jalan.
Majjhima	: Tengah-tengah.
Majjhimapatipada	: Jalan Tengah.
Moha	: Kebodohan.
Mutti	: Kebebasan.
Nama-Rupa	: Batin dan Jasmani.
Samadhi	: Meditasi.
Sangha	: Persaudaraan Suci Para Bhikkhu.

Sukkhā	:	Bahagia.
Sutta	:	Kotbah.
Taṇhā	:	Keinginan.
Tilakkhaṇa	:	Tiga corak umum
Tipitaka/Tripitaka	:	Tiga bagian/tempat
Vācā	:	Ucapan.
Vinaya	:	Peraturan untuk para bhikkhu.

Daftar Pustaka

- Anggawati, Linda dan Cintia Wena. (2004). *Majjhima Nikaya*. Terjemahkan dari: *The Middle Length Discourses of Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa, Wisma Dharmaguna.
- Anggawati, Linda dan Cintia Wena, dan Endang. (2002). *Petikan Anguttara Nikaya* Edisi Lux. Terjemahkan dari: *Numerical Discourses of The Buddha- An Anthology of Suttas from the Anguttara Nikaya*. Klaten: Vihara Bodhivamsa, Wisma Dhammaguna.
- Bertens. K. (1975). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Davids, TW, Rhys. (2002). *Dialogues Of The Buddha III, Vol.IV*. Oxford: The Pali Text Society.
- Dhammananda, Sri. (2003). *Hidup dan Masalahnya*. Jakarta: Penerbit Yayasan Karaniya.
- Dhammapada. (1998). *Sabda-sabda Sang Buddha*. Surabaya: Penerbit Paramitta.
- Dhammapada Atthakattha. (1993). *Komentar Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Hare, E.M. (2001). *Gradual Saying, Volume III dan IV (Anguttara Nikaya)*. Oxford: The Pali Text Society.
- Horner, IB. (2002). *The Middle Length Saying, Vol. II (Majjhima Nikaya)*. London, Oxford: The Pali Text Society.
- Jayatileke, K.N. *Early Buddhist Theory Of Knowledge*. London: George Allen And Unwin Limited.
- Kaharuddin. J. Pandit. (2005). *Abhidhammathasagaha*. Jakarta: Penerbit CV. Nitra Kencana.

_____. (1994). *Kamus Umum Buddha Dhamma*. Jakarta: Tri Satya Buddhis Center.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.

Lembaga Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. (1983). *Sutta Pitaka Digha Nikaya III*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Agama Budha; Ditjen Bimas Hindu dan Buddha, Depag RI.

Mukti, K. Wijaya. (1993). *Di Atas Kekuasaan dan Kekayaan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Dharma Pembangunan.

_____. (2003). *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.

Naradha. (1995). *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya*. Bagian 1. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

_____. (1996). *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya*. Bagian 2. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

Norman, KR. (2001). *The Group of Discourses (Sutta Nipata)*. Oxford: The Pali Text Society.

Payutto, P.A. (2005). *Ekonomi Buddhis Jalan Tengah Untuk Dunia Usaha*. Terjemahan oleh R. Surya Widya. Jakarta: Penerbit PP. Maghabuddhi.

Rashid, Teja, SM. (1997). *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis Boddhi.

Sarada, Weragoda. (1997). *Maha Mangala Sutta Berkah Utama*. Diterjemahkan oleh Yakob, F. Teriandy. Jakarta: Vihara Jakarta Dhammaccaka Jaya.

Sumedha Widyadharma, MP. (1979). *Riwayat Hidup Buddha Gautama*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Budhis Nalanda.

- _____. (1986). *Dhamma-Sari*. Jakarta: Penerbit Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Tim Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. (1986). *Sutta Pitaka, Anattalakkhana Sutta*. Jakarta: Penerbit Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Tim Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. (1991). *Maha Nidana Sutta*. Jakarta: Badan Penerbit Buddhis Arya Surya Chandra.
- Tim Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. (1993). *Dhamma Vibhaga, Penggolongan Dhamma*. Jakarta: Badan Penerbit Buddhis Arya Surya Chandra.
- Tim Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. (1991). *Sutta Pitaka Anguttara Nikaya, Ananda Vagga*. Jakarta: Badan Penerbit Buddhis Arya Surya Chandra.
- Tim Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. (1991). *Sutta Pitaka, Dhamma-cakkapavathana Sutta*. Jakarta: Badan Penerbit Buddhis Arya Surya Chandra.
- Tim Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. (1995). *Sutta Pitaka, Digha Nikaya, Patika Vagga, Aganna Sutta*. Jakarta: Penerbit C.V. Danau Batur.
- Wahyono, Mulyadi. (2002). *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Woodward, F.L. (1982). *The Gradual Sayings (Anguttara Nikaya) II*. London: The Pali Text Society.
- Wowor, Cornelis. (2005). *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Semarang: Penerbit Vihara Tanah Putih.
- No name, Paritta Suci. (1989). Jakarta: Penerbit Yayasan Dhammadipa Arama.